

ANALISIS PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) (STUDI KASUS PADA UD. TAHU SUTRA)

Dwi Inggarwati Rahayu, Afif Fitriyani

ABSTRACT

Small and Medium Enterprises (SMEs) are an important part of an economy. Competition in the global world today requires SMEs to improve the efficiency and effectiveness of their production processes in order to improve competitiveness. Cost of production has a very important role in determining the selling price of the product, the proper costing will result in more cost of production more accurate. This study aims to determine the cost of production of white tofu, fried tofu and tempe based on Activity Based Costing system at UD. TAHU SUTRA which still use conventional system. This research uses descriptive qualitative method. The result of research is the determination of cost of production based on Activity Based Costing system on white tofu Rp. 149.314.294 whereas when using a conventional system of Rp. 174.228.374, with the difference of Rp. 24.914.080 or 14% (overvalue). Meanwhile, to know the fried calculation of the cost of production based on Activity Based Costing system of Rp. 89.486.009,3, while when using a conventional system of Rp. 102,811,397 with difference of Rp. 13.325.387,7 or 13% (overvalue). And for the cost of production of tempe by using Activity Based Costing system of Rp. 57.013.298,5 whereas when using conventional system harag principal production of Rp. 79.416.150 with the difference of Rp. 22.402.851.5 or 28% (overvalue).

Keywords : Production Price Based, UKM, Activity Based Costing

PENDAHULUAN

Persaingan di dunia global saat ini mengharuskan para pelaku

UKM untuk meningkatkan efisien dan efektivitas proses produksinya agar dapat meningkatkan daya saing. Bila perhitungan harga pokok produksi kurang

tepat maka yang akan terjadi adalah harga produksi terlalu mahal sehingga produk tidak diminati konsumen, sebaliknya apabila harga terlalu rendah memang akan menarik minat konsumen namun hal ini akan menyebabkan hasil penjualan tidak dapat menutupi biaya produksi, dan bila hal ini terus berlanjut maka dapat menyebabkan kebangkrutan para pelaku UKM.

Salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh oleh para pelaku usaha kecil menengah adalah dengan mengendalikan faktor – faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif apabila biaya – biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat.

Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*. Hal inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing (ABC)*.

Metode *Activity Based Costing (ABC)* adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produksi dengan dasar bahwa aktivitas lah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. Dalam

Activity Based Costing (ABC), biaya-biaya tidak dapat langsung ditentukan melalui aktivitas yang dilaluinya dan biaya untuk masing-masing aktivitas tersebut kemudian dibebankan produk atas dasar konsumsi yang masing-masing produk pada aktivitas.

Sistem *Activity Based Costing* dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola usaha secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan usaha. Sehingga dengan metode *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produksi secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen UKM.

UD. Tahu Sutra adalah sebuah usaha kecil menengah (UKM) yang memproduksi Tahu dan Tempe. Usaha ini berdiri sejak tahun 2004. Berlokasi di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. UD. Tahu sutra milik Ibu Musa'adah ini memproduksi 2 jenis Tahu, yaitu tahu putih dan tahu goreng, dan juga Tempe. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa UD. Tahu Sutra masih menggunakan sistem Konvensional dalam menghitung harga pokok produksinya.

Oleh karena itu, timbul sebuah pertanyaan, berapakah besarnya harga pokok produksi yang akurat dan efisien untuk menentukan harga pokok produk pada UD. Tahu Sutra sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. analisa deskriptif yaitu menganalisis data

dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Sugiono (2016: 9).

Penelitian ini berfokus pada penerapan sistem *Activity Based Costing* pada UD Tahu Sutra yang selama ini masih menggunakan sistem konvensional (tradisional) dalam menentukan harga pokok produksinya. Dimensi dalam penelitian adalah menggunakan metode penelitian dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak – pihak yang terkait, serta melakukan observasi dan dokumentasi pada UD. TAHU SUTRA, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang diperoleh langsung dari UD. Tahu Sutra. Dan data yang diperoleh seperti laporan harga pokok produksi, sejarah usaha, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang berupa data pendukung dari UD. Tahu Sutra.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan laporan dan bahan – bahan lain. Sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Sugiono (2016: 244). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UD. Tahu Sutra memproduksi tiga jenis produk, yakni tahu putih, tahu goreng dan tempe, yang diproduksi dengan bantuan 20 orang pegawai dan telah menyuplai kebutuhan tahu dan tempe di daerah sekitar, seperti Kranji, campurejo, pangkah, sidorejo dan daerah sekitar lainnya. UD. Dalam proses pembuatan tahu dan tempe UD. Tahu sutra memiliki beberapa proses produksi, yakni :

1. Penanganan bahan baku. Bahan baku disiapkan dan di timbang terlebih dahulu sebelum diolah
2. Penggilingan. Kedelai digiling hingga berbentuk seperti bubur, penggilingan ini khusus untuk pembuatan tahu, sedangkan untuk membuat tempe, kedelai direndam terlebih dahulu
3. Pembuatan. Setelah kedelai dihaluskan proses selanjutnya adalah memasak kedelai tersebut sehingga menjadi tahu, sedangkan untuk pembuatan tempe kedelai yang sudah direndam dicuci hingga bersih dan ditaburi ragi khusus tempe, kemudian dikemas dan dibiarkan hingga matang.
4. Pemotongan. Setelah tahu selesai dimasak, maka selanjutnya tahu di potong diatas papan persegi menjadi kotak – kotak kecil

5. Penggorengan. Proses ini khusus untuk produk tahu yang dijual matang, setelah tahu dipotong tahu lalu digoreng.
6. Pengemasan. Setelah semua produk kedali sudah jadi, maka proses selanjutnya adalah mengemas tahu dan tempe,

Jenis – jenis biaya produksi yang dikeluarkan oleh UD. Tahu Sutra yaitu meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya Overhead Pabrik, berikut ini merupakan ringkasan data produksi UD. Tahu Sutra.

Tabel Data Produksi Februari 2017

Jenis Produk	Produksi	Biaya bahan baku (BBB)(Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)(Rp)
Tahu Putih	4.560 tong	Rp. 78.880.000	Rp. 33.520.000
Tahu Goreng	792 tong	Rp. 10.200.000	Rp. 33.520.000
Tempe	4.000 bungkus	Rp. 13.600.000	Rp. 33.520.000

Tabel Biaya Overhead Februari 2017

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya bahan penolong a. Cuka (Rp. 1.400.000) b. Garam (Rp. 450.000) c. Ragi Tempe (Rp. 1.640.000)	Rp. 3.490.000
2	Biaya listrik	Rp. 2.500.000
3	Biaya Air	Rp. 2.500.000
4	Biaya Telpon	Rp. 1.000.000
5	Biaya Solar Mesin	Rp. 8.640.000
6	Biaya Kayu bakar	Rp. 16.800.000
7	Biaya perawatan mesin	Rp. 2.500.000
8	Biaya Plastik	Rp. 18.354.400
9	Biaya Pengiriman a. Solar (Rp. 2.400.000,00) b. Sopir (Rp. 2.400.000,00)	Rp. 4.800.000
10	Biaya Minyak goreng	Rp. 660.000
11	Biaya Air minum	Rp. 504.000
Total		Rp. 61.748.400

Tabel Biaya Tenaga Kerja Langsung Februari 2017

No	Keterangan	Jumlah
1	Bagian pembuatan uapan (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
2	Penanganan bahan baku (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
3	Penggilingan (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
4	Pencampur / pembuatan (7 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 11.760.000
5	Pemotong (3 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 5.040.000
6	Penggoreng (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
7	Pengemas (2 orang @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
Total		Rp. 33.600.000

Pembahasan

1. Tahu Putih

Penentuan HPP Sistem ABC Produk

Penentuan harga pokok produksi pada UD. Tahu sutra saat ini masih menggunakan sistem konvensional, karena biaya produksi dihitung dengan cara mengkalkulasi semua biaya yang dikeluarkan untuk produksi tahu tersebut. Sedangkan untuk menentukan harga pokok produksi per produk dihitung dengan membagi total harga pokok produksi dengan jumlah yang dihasilkan. Harga pokok produksi dibagi menurut tiga unsur utama dari biaya yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK) dan biaya overhead pabrik (BOP). Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu putih selama bulan februari 2017 pada UD. Tahu Sutra dapat dilihat pada tabel.

**Tabel Biaya Bahan Baku bulan
Februari 2017**

No	Bahan Baku	Jumlah pembelian	Harga bahan baku	Jumlah biaya bahan baku
1	Kedelai	11.600 kg	Rp. 6.800/kg	Rp. 78.880.000
Total				Rp. 78.880.000

Total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu putih pada bulan februari adalah sebesar Rp. 78.880.000. Unsur biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja langsung, berikut rincian upah tenaga kerja selama bulan februari pada UD.Tahu Sutra.

Tabel Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Keterangan	Jumlah
1	Bagian pembuatan uapan (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
2	Penanganan bahan baku (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
3	Penggilingan (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
4	Pencampur / pembuatan (7 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 11.760.000
5	Pemotong (3 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 5.040.000
6	Penggoreng (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
7	Pengemas (2 orang @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
Total		Rp. 33.600.000

Biaya tenaga kerja pada tabel diatas adalah biaya tenaga kerja langsung karyawan yang membuat tahu pada UD. Tahu sutra pada bulan februari dengan jumlah karyawan 20 orang.

Unsur utama dari biaya ketiga adalah biaya *overhead* pabrik, biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya – biaya yang tidak langsung berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi tahu, biaya ini terjadi karena terdapatnya aktivitas – aktivitas yang digunakan dalam memproduksi

tahu putih mulai dari mengolah bahan menta menjadi produk jadi atau siap jual. Penentuan Harga pokok produksi tahu putih dengan sistem *Activity Based Costing* dilakukan dengan dua tahap yaitu :

a. Tahap Pertama

- 1) Analisis Aktivitas. Aktivitas yang terjadi selama proses pembuatan tahu putih adalah sebagai berikut :
 - a) Aktivitas pemeliharaan
 - b) Aktivitas penerangan
 - c) Aktivitas persiapan dan penanganan bahan baku
 - d) Aktivitas penggilingan
 - e) Aktifitas pembuatan dan pemotongan
 - f) Aktivitas pengemasan
 - g) Aktivitas pengiriman

- 2) Pembebanan Biaya ke aktivitas
Setelah mengetahui aktivitas – aktivitas yang terjadi dalam pembuatan tahu putih langkah selanjutnya adalah membebankan biaya ke aktivitas.

Tabel Biaya Overhead Pabrik

No	Jenis biaya	Jumlah
1	Biaya bahan penolong	Rp. 1.529.000
2	Biaya Listrik	Rp. 2.500.000
3	Biaya Air	Rp. 2.500.000
4	Biaya Telpon	Rp. 1.000.000
5	Biaya Solar Mesin	Rp. 8.640.000
6	Biaya kayu bakar	Rp. 16.800.000
7	Biaya Perawatan mesin	Rp. 2.500.000
8	Biaya Plastik	Rp. 18.354.400
9	Biaya Pengiriman	Rp. 4.800.000
10	Biaya Air minum	Rp. 504.000
Total		Rp. 59.127.400

Sumber : Data UD. Tahu Sutra bulan Februari 2017

- 3) Mengelompokkan aktivitas sejenis Aktivitas untuk kelompok sejenis

dalam pembuatan tahu putih adalah :

- a) Aktivitas pemeliharaan yakni biaya perawatan peralatan
 - b) Aktivitas penerangan yakni biaya listrik
 - c) Aktivitas persiapan dan penanganan bahan yakni biaya kayu bakar, biaya air, biaya telpon
 - d) Aktivitas penggilingan yakni biaya air dan biaya solar
 - e) Aktivitas pembuatan dan pemotongan yakni biaya bahan penolong dan biaya air
 - f) Aktivitas pengemasan yakni biaya air
 - g) Aktivitas pengiriman
- 4) Menjumlahkan biaya aktivitas yang sudah dikelompokkan guna mendefinisikan kelompok biaya yang sejenis

Tabel Biaya Kelompok sejenis

No	Kelompok Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah
1	Pemeliharaan	Perawatan Peralatan	Rp. 2.500.000
		Total	Rp. 2.500.000
2	Penerangan	Listrik	Rp. 2.500.000
		Total	Rp. 2.500.000
3	Persiapan dan penanganan bahan	Kayu Bakar	Rp. 16.800.000
		Telpon	Rp. 1.000.000
		Air	Rp. 400.000
Total			Rp. 18.200.000
4	Penggilingan	Solar	Rp. 8.640.000
		Air	Rp. 300.000
Total			Rp. 8.940.000
5	Pembuatan dan pemotongan	Bahan penolong	Rp. 1.529.000
		Air	Rp. 500.000
Total			Rp. 2.029.000
6	Pengemasan	Air	Rp. 200.000
Total			Rp. 200.000

7	Pengiriman	Biaya tenaga kerja tidak langsung (BTKTL)	Rp. 2.400.000
		BBM	Rp. 2.400.000
Total			Rp. 4.800.000

- 5) Menghitung kelompok tarif *Overhead*
 Penentuan tariff kelompok *Overhead* untuk menentukan harga pokok produk tahu putih adalah :

- a) Aktivitas pemeliharaan. Yang dimaksud aktivitas pemeliharaan adalah biaya perawatan mesin dan perawatan peralatan produksi tahu putih, penentuan tarif kelompok berdasarkan jam kerja langsung (JKL) selama bulan Februari 2017 yakni 216 jam (9 jam x 24 hari). Berikut rincian biaya tersebut :

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas pemeliharaan} &= \text{Rp. 2.500.000} \\ &216 \text{ JKL} \\ &= \text{Rp. 11.574,07/JKL} \end{aligned}$$

- b) Aktivitas penerangan. Biaya yang dimaksud dalam aktivitas penerangan adalah biaya listrik, penentuan tarif kelompok berdasarkan kwh. Berikut rincian perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas penerangan} &= \text{Rp. 2.500.000} \\ &216 \text{ kwh} \\ &= \text{Rp. 11.574,07/kwh} \end{aligned}$$

- c) Aktivitas persiapan dan penanganan bahan. Biaya yang dimaksud dalam aktivitas persiapan dan penanganan bahan adalah biaya telpon, biaya air, biaya kayu bakar. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan

baku yang digunakan selama bulan februari 2017 yakni sebesar 21.600 kg (bahan baku yang dipesan pada bulan februari sebesar 11.600kg + persediaan bahan baku awal 10.000)

Kelompok aktivitas persiapan dan penanganan bahan

$$= \frac{\text{Rp. } 18.200.000,00}{21.600}$$

$$= \text{Rp. } 842,59/\text{kg}$$

d) Aktivitas penggilingan.

Biaya yang termasuk dalam aktivitas penggilingan adalah biaya solar mesin dan biaya air, penentuan tarif kelompok berdasarkan bahan baku yang digunakan pada bulan Februari yakni sebesar 21.600 kg (bahan baku yang dipesan pada bulan februari sebesar 11.600kg + persediaan bahan baku awal 10.000)

Kelompok biaya penggilingan

$$= \frac{\text{Rp. } 8.940.000}{1.600}$$

$$= \text{Rp. } 413,88/\text{kg}$$

e) Aktifitas Pembuatan dan pemotongan. Biaya yang termasuk dalam aktivitas pembuatan dan pemotongan adalah biaya penolong dan biaya air, penentuan tarif kelompok berdasarkan bahan baku yang digunakan pada bulan februari yakni sebesar 21.600 kg (bahan baku yang dipesan pada bulan februari sebesar 11.600kg + persediaan bahan baku awal 10.000)

Kelompok biaya pembuatan dan pemotongan

$$= \frac{\text{Rp. } 2.029.000}{21.600}$$

$$= \text{Rp. } 93,93/\text{kg}$$

f) Aktifitas pengemasan. Biaya yang termasuk dalam aktivitas pengemasan adalah biaya air, penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah tahu putih yang di hasilkan selama bulan februari adalah 4.560 tong.

Kelompok biaya pengemasan

$$= \frac{\text{Rp. } 200.000,00}{4.560}$$

$$= \text{Rp. } 43,85/\text{tong}$$

g) Aktivitas pengiriman. Biaya yang termaksud dalam aktivitas pengiriman adalah biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya BBM, penentuan tariff kelompok berdasarkan jumlah hasil produksi tahu putih selama bulan februari 2017, yakni sebesar 4.560 tong

Kelompok biaya pengiriman

$$= \frac{\text{Rp. } 4.800.000}{4.560}$$

$$= \text{Rp. } 1.052,63/\text{tong}$$

b. Tahap kedua

Biaya *Overhead* pabrik (BOP) setiap kelompok aktivitas di klasifikasi ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tariff kelompok yang dikonsumsi setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung melalui :

1) Aktivitas pemeliharaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan atau perawatan mesin, seperti mesin giling, saringan, cetakan kayu, tong, tong plastik, kain saringan dan peralatan lainnya. Jumlah jam kerja langsung yang di anggarkan untuk pembuatan tahu putih adalah 144 JKL (6 jam x 24 hari) biaya yang digunakan dalam aktivitas pemeliharaan selama

- bulan februari 2017 sebesar Rp. 1.666.666,08
- 2) Aktivitas penerangan adalah aktivitas yang digunakan untuk penerangan saat proses produksi pembuatan tahu, biaya yang dimaksud adalah biaya listrik. Jumlah kwh yang dianggarkan dalam pembuatan tahu putih sebesar 93,23 kwh, biaya yang digunakan untuk aktivitas penerangan pada bulan februari 2017 sebesar Rp. 1.079.050,55
 - 3) Aktifitaspersiapan dan penanganan bahan baku adalah aktivitas – aktivitas yang berhubungan dengan persiapan sebelum proses produksi berlangsung, seperti memesan bahan baku, menimbang kedelai yang akan di proses, membuat uapan, mencuci dan merendam kedelai. Biaya yang termasuk dalam kelompok aktivitas ini adalah biaya telpon, biaya air, dan biaya kayu bakar, pemakaian bahan baku untuk pembuatan tahu putih selama bulan februari adalah 21.600 kg, biaya yang digunakan untuk aktivitas persiapan dan penanganan bahan pada bulan februari 2017 sebesar Rp. 18.199.944
 - 4) Aktivitas aktivitas penggilingan adalah proses menghancurkan biji kedelai dengan menggunakan mesin penggiling, kedelai di giling hingga menjadi lembut seperti bubur. Biaya yang termasuk dalam aktivitas penggilingan adalah biaya solar mesin dan biaya air, pemakaian bahan baku untuk pembuatan tahu putih selama bulan februari adalah 21.600 kg, biaya yang digunakan untuk aktivitas penggilingan pada bulan februari 2017 sebesar Rp. 8.939.808
 - 5) Aktivitas pembuatan dan pemotongan. Pada proses ini terjadi pemanasan atau perebusan kedelai yang sudah digiling menggunakan uapan, setelah proses penguapan selsai, kedelai di saring untuk mengambil sari tahu sampai mengental atau menjadi gumpalan tahu, setelah itu sari tahu dimasukkan kedalam papan cetakan lalu di pres, setelah dicetak tahu dipotong sesuai ukuran. Biaya yang termasuk dalam aktivitas pembuatan dan pemotongan meliputi biaya bahan penolong, biaya kayu bakar, dan biaya air, pemakaian bahan baku untuk pembuatan tahu putih selama bulan februari adalah 21.600 kg, biaya yang digunakan untuk aktivitas pembuatan dan pemotongan pada bulan februari 2017 sebesar Rp. 2.028.888.
 - 6) Aktivitas Pengemasan adalah proses penyusunan tahu kedalam tong, biaya yang termasuk dalam aktivitas pengemasan adalah biaya air yang digunakan untuk merendam tahu dalam tong agar tahu tidak cepat rusak atau basi. jumlah tahu yang dihasilkan selama bulan februari 2017 adalah sebanyak 4.560 tong, biaya yang digunakan untuk aktivitas pengemasan pada bulan februari 2017 sebesar Rp.199.956.
 - 7) Aktivitas pengiriman adalah kegiatan mengantar tahu kepada para pelanggan seperti ke Kranji, Sidorejo, Pangkah, Campurejo dan pelanggan di daerah – daerah sekitar lainnya. Biaya yang termasuk dalam aktivitas pengiriman adalah biaya tenaga kerja tidak langsung (sopir) dan biaya BBM, jumlah tahu yang dihasilkan selama bulan februari

2017 adalah sebanyak 4.560 tong, biaya yang digunakan untuk aktivitas pengiriman pada bulan februari 2017 sebesar Rp. 4.799.992,8.

Jumlah biaya *Overhead* yang dialokasikan menggunakan sistem *Activity Based Costing* dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel Biaya *Overhead* yang di alokasikan

No	Kelompok Biaya	Jumlah
1	Pemeliharaan	Rp. 1.666.666,08
2	Penerangan	Rp 1.079.050,55
3	Persiapan dan penanganan bahan	Rp. 18.199.944
4	Penggilingan	Rp. 8.939.808
5	Pembuatan dan pemotongan	Rp. 2.028.888
6	Pengemasan	Rp. 199.956
7	Pengiriman	Rp. 4.799.992,8
Jumlah		Rp. 36.914.295,4

Jumlah biaya *Overhead* pabrik yang dialokasikan menggunakan sistem *Activiti Based Costing* adalah sebesar Rp. 36.914.295,4, perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activiti Based Costing* adalah sebagai berikut :

Kerja (BTK) sebesar Rp. 33.600.000 (22,50%) dan biaya *Overhead* pabrik sebesar Rp. 36.914.295,4 (24,72%).

Penentuan HPP Berdasarkan Sistem Konvensional

Dalam penentuan harga pokok produksi tahu putih dengan sistem konvensional / tradisional khususnya biaya *Overhead* pabrik tidak dihitung secara detail, harga pokok produksi tahu putih dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *Overhead* pabrik. UD. Tahu Sutra dalam menentukan harga pokok produksinya masih menggunakan sistem konvensional / tradisional, berikut ini adalah penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem konvensional / tradisional UD. Tahu Sutra :

$$\begin{aligned}
 \text{BOP} &= \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan}}{\text{Jumlah Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 61.748.400}}{4.560} \\
 &= \text{Rp. 13.541,31}
 \end{aligned}$$

Penentuan tariff *Overhead* pabrik tahu putih dengan sistem konvensional diketahui sebesar Rp. 61.748.373,6 maka penentuan harga pokok produksi tahu putih berdasarkan sistem konvensional disajikan pada tabel berikut.

Tabel Penentuan Harga Pokok Produksi Sistem ABC

Jumlah tong	BBB		BTK		BOP		HPP	HPP/tong
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	Rp
4.560	78.880.000	52,82	33.600.000	22,50	36.914.295,4	24,72	149.314.294	32.744,36

Pada tabel diatas adalah penentuan harga pokok produksi tahu putih dengan sistem *Activiti Based Costing*, harga pokok tahu putih sebesar Rp. 149.314.294 diperoleh dari menjumlahkan tiga unsur biaya, yakni biaya bahan baku (BBB) sebesar Rp. 78.880.000 (52,82%), biaya Tenaga

Tabel di samping menunjukkan penentuan harga pokok produksi tahu putih berdasarkan sistem konvensional sebesar Rp. 174.228.374. Nilai tersebut diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya bahan baku (BBB) sebesar Rp. 78.880.000 (45,27%), biaya tenaga kerja Rp.

33.600.000 (19,29%) dan biaya *Overhead* pabrik (BOP) sebesar Rp. 61.748.373,6 (35,44%)

Perbedaan harga pokok produksi sistem konvensional dan sistem *Activiti Based Costing* disebabkan karena

Tabel Penentuan HPP Sistem Konvensional

Jumlah tong	BBB		BTK		BOP		HPP	HPP/tong
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	Rp
4.560	78.880.000	45,27	33.600.000	19,29	61.748.373,6	35,44	174.228.374	38.207,97

Perbandingan HPP Tahu Putih Sistem ABC dengan Konvensional

Penentuan Harga pokok Produksi yang digunakan oleh UD. Tahu Sutra masih menggunakan sistem konvensional / tradisional, yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK) dan biaya *Overhead* pabrik (BOP), sedangkan jika harga pokok produksi dihitung menggunakan sistem *Activiti Based Costing* (ABC) harga pokok produksi dihitung diperoleh dari penjumlahankonsumsi aktivitas–aktivitas yang terjadi dalam proses produksi untuk menghasilkan tahu. Penentuan harga pokok produksi dan biaya *Overhead* pabrik antara sistem konvensional dan sistem *Activiti Based Costing* terdapat perbedaan yang disajikan dalam tabel berikut.

pembebanan biaya *overhead* pabrik, pada sistem konvensional biaya *overhead* pabrik tidak di kelompokkan kedalam aktivitas – aktivitas selama proses produksi, sedangkan biaya *overhead* pabrik pada sistem *Activiti Based Costing* ditelusuri lebih detail dan dikelompokkan sesuai dengan aktivitas – aktivitas selama proses produksi tahu putih.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activiti Based Costing* memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem konvensional, meskipun sistem konvensional memang lebih mudah di praktekkan karena hanya menjumlahkan tiga unsur biaya, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi lebih dari satu jenis

Tabel Perbandingan HPP antara Sistem ABC dan Konvensional

Jumlah tong	BBB (Rp)	BTK (Rp)	ABC		Konvensional		Selisih		ket
			BOP (Rp)	HPP (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	
4.560	78.880.000	33.600.000	36.914.295,4	149.314.294	61.748.373,6	174.228.374	24.834.078,2	24.914.080	Over value

Berdasarkan tabel diatas bahwa harga pokok produksi tahu putih dengan menggunakan sistem konvensional menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar (*Overvalue*) yakni sebesar Rp. 174.228.374 bila dibandingkan dengan menggunakan sistem *Activiti Based Costing* yakni sebesar Rp. 149.314.294, dengan selisih sebesar Rp. 24.914.080 atau sebesar 14 %.

produk karena tidak menggambarkan konsumsi sumber daya secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

**2. Tahu Goreng
Penentuan HPP Sistem ABC**

Penentuan harga pokok produksi pada UD. Tahu sutra saat ini masih menggunakan sistem konvensional,

karena biaya produksi dihitung dengan cara mengkalkulasi semua biaya yang dikeluarkan untuk produksi tahu tersebut. Sedangkan untuk menentukan harga pokok produksi per produk dihitung dengan membagi total harga pokok produksi dengan jumlah yang dihasilkan. Harga pokok produksi dibagi menurut tiga unsur utama dari biaya yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK) dan biaya overhead pabrik (BOP)

Tabel Biaya Bahan Baku Februari 2017

No	Bahan Baku	Jumlah pembelian	Harga bahan baku	Jumlah biaya bahan baku
1	Kedelai	1.500 kg	Rp. 6.800/kg	Rp. 10.200.000
Total				Rp. 10.200.000

Total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu goreng pada bulan Februari adalah sebesar Rp. 10.200.000. Unsur biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja langsung, berikut rincian upah tenaga kerja selama bulan february pada UD.Tahu Sutra

Tabel Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Keterangan	Jumlah
1	Bagian pembuatan uapan (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
2	Penanganan bahan baku (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
3	Penggilingan (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
4	Pencampur / pembuatan (7 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 11.760.000
5	Pemotong (3 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 5.040.000
6	Peng goreng (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
7	Pengemas (2 orang @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
Total		Rp. 33.600.000

Unsur utama dari biaya ketiga adalah biaya *overhead* pabrik, biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya – biaya yang tidak langsung berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi tahu goreng, biaya ini terjadi karena terdapatnya aktivitas – aktivitas yang digunakan dalam memproduksi tahu goreng mulai dari mengolah bahan menta menjadi produk jadi atau siap jual.

Tabel Biaya Overhead Pabrik

No	Jenis biaya	Jumlah
1	Biaya bahan penolong	Rp. 321.000
2	Biaya Listrik	Rp. 2.500.000
3	Biaya Air	Rp. 2.500.000
4	Biaya Telpon	Rp. 1.000.000
5	Biaya Solar Mesin	Rp. 8.640.000
6	Biaya kayu bakar	Rp. 16.800.000
7	Biaya Perawatan mesin	Rp. 2.500.000
8	Biaya Plastik	Rp. 18.354.400
9	Biaya Pengiriman	Rp. 4.800.000
10	Biaya Air minum	Rp. 504.000
11	Biaya Minyak Goreng	Rp. 660.000
12	Biaya BBM	Rp. 432.000
total		Rp. 59.011.400

Tabel Biaya kelompok sejenis

No	Kelompok Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah
1	Pemeliharaan	Perawatan Peralatan	Rp. 2.500.000
Total			Rp. 2.500.000
2	Penerangan	Listrik	Rp. 2.500.000
Total			Rp. 2.500.000
3	Persiapan dan penanganan bahan	Kayu Bakar	Rp. 16.800.000
		Telpon	Rp. 1.000.000
		Air	Rp. 200.000
Total			Rp. 18.000.000
4	penggilingan	Solar	Rp. 8.640.000
		Air	Rp. 200.000
Total			Rp. 8.840.000

5	Pembuatan dan pemotongan	Bahan penolong	Rp. 321.000
		Air	Rp. 200.000
Total			Rp. 521.000
6	Penggorengan	Minyak Goreng	Rp. 660.000
		BBM	Rp. 432.000
Total			Rp. 1.092.000
7	Pengemasan	Plastik	Rp. 396.000
Total			Rp. 396.000
8	Pengiriman	Biaya tenaga kerja tidak langsung (BTKTL)	Rp. 2.400.000
		BBM	Rp. 2.400.000
Total			Rp. 4.800.000

Jumlah biaya *Overhead* pabrik yang dialokasikan menggunakan sistem *Activity Based Costing* adalah sebesar Rp. 45.686.009,3. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

Pada tabel di bawah merupakan penentuan harga pokok produksi tahu goreng dengan sistem *Activity Based Costing*, harga pokok tahu goreng sebesar Rp. 89.486.009,3 yang diperoleh dari menjumlahkan tiga unsur biaya, yakni biaya bahan baku (BBB) sebesar Rp. 10.200.000 (11,40%), biaya Tenaga Kerja (BTK) sebesar Rp. 33.600.000 (37,55%) dan biaya *Overhead* pabrik sebesar Rp. 45.686.009,3 (51,05%).

Tabel Harga Pokok Produksi Sistem ABC

Jumlah tong	BBB		BTK		BOP		HPP	HPP/tong
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	Rp
792	10.200.000	11,40	33.600.000	37,55	45.686.009,3	51,05	89.486.009,3	112.987,38

Penentuan tarif kelompok *Overhead* untuk menentukan harga pokok produk tahu goreng menggunakan sistem *Activity Based Costing* dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel Biaya *Overhead* yang di alokasikan

No	Kelompok Biaya	Jumlah
1	Pemeliharaan	Rp. 1.111.110,72
2	Penerangan	Rp. 925.925,6
3	Persiapan dan penanganan bahan	Rp. 18.000.000
4	Penggilingan	Rp. 8.839.992
5	Pembuatan dan pemotongan	Rp. 520.992
6	Penggorengan	Rp. 1.091.993,76
7	Pengemasan	Rp. 396.000
8	Pengiriman	Rp. 4.799.995,2
Jumlah		Rp. 45.686.009,3

Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Konvensional

Dalam penentuan harga pokok produksi tahu goreng dengan sistem konvensional/tradisional khususnya biaya *Overhead* pabrik tidak dihitung secara detail, harga pokok produksi tahu goreng dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *Overhead* pabrik.

UD. Tahu Sutra dalam menentukan harga pokok produksinya masih menggunakan sistem konvensional / tradisional, berikut ini adalah penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem konvensional / tradisional UD, Tahu Sutra :

$$\begin{aligned}
 \text{BOP} &= \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan}}{\text{Jumlah Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 59.011.400}}{792} \\
 &= \text{Rp. 74.509,34}
 \end{aligned}$$

Penentuan tarif Overhead pabrik tahu goreng dengan sistem konvensional pada UD. Tahu Sutra digambarkan dalam tabel 4.36 berikut :

Tabel Penentuan Tarif BOP Sistem Konvensional

Jumlah Tong	Biaya Overhead	Jumlah BOP
792	Rp. 74.509,34	Rp. 59.011.397,3

Tabel Penentuan HPP Sistem Konvensional

Jumlah tong	BBB		BTK		BOP		HPP	HPP/tong
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	Rp
792	10.200.000	9,92	33.600.000	32,68	59.011.397,3	57,40	102.811.397	129.812,37

Setelah biaya *Overhead* diketahui sebesar Rp. 59.011.397,3 maka penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional dapat diperoleh pada tabel berikut.

Tabel diatas menunjukkan penentuan harga pokok produksi tahu goreng berdasarkan sistem konvensional, harga pokok produksi tahu goreng sebesar Rp. 102.811.397 diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya, yaitu biaya bahan baku (BBB) sebesar Rp. 10.200.000 (9,92%), biaya tenaga kerja Rp. 33.600.000 (32,68%) dan biaya *Overhead* pabrik (BOP) sebesar Rp. 59.011.397,3 (57,40%)

Perbandingan HPP Sistem ABC dengan Sistem Konvensional

Penentuan harga pokok produksi dan biaya *Overhead* pabrik antara sistem konvensional dan sistem *Activiti Based*

Costing terdapat perbedaan, berikut perbedaan antara ke dua sistem yang disajikan dalam tabel.

Berdasarkan tabel di bawah bahwa harga pokok produksi tahu goreng dengan menggunakan sistem konvensional menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar (*Overvalue*) yakni sebesar Rp. 102.811.397 bila dibandingkan dengan menggunakan sistem *Activiti Based*

Costing yakni sebesar Rp. 89.486.009,3, dengan selisih sebesar Rp. 13.325.387,7 atau sebesar 13 %. Perbedaan harga pokok produksi sistem konvensional dan sistem *Activiti Based Costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik, pada sistem konvensional biaya *overhead* pabrik tidak di kelompokkan kedalam aktivitas – aktivitas selama proses produksi, sedangkan biaya *overhead* pabrik pada sistem *Activiti Based Costing* ditelusuri lebih detail dan dikelompokkan sesuai dengan aktivitas – aktivitas selama proses produksi tahu goreng.

Berdasarkan hasil analisa, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activiti Based Costing* memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem konvensional, meskipun sistem konvensional memang lebih mudah di

Tabel Perbandingan HPP Antara Sistem ABC dan Konvensional

Jumlah tong	BBB (Rp)	BTK (Rp)	ABC		Konvensional		Selisih		ket
			BOP (Rp)	HPP (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	Over value
792	10.200.000	33.600.000	45.686.009,3	89.486.009,3	59.011.397,3	102.811.397	13.325.388	13.325.387,7	

praktekkan karena hanya menjumlahkan tiga unsure biaya, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi lebih dari satu jenis produk karena tidak menggambarkan konsumsi sumber daya secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

3. Tempe

Penentuan HPP Sistem ABC

Penentuan harga pokok produksi pada UD. Tahu sutra saat ini masih menggunakan sistem konvensional, karena biaya produksi dihitung dengan cara mengkalkulasi semua biaya yang dikeluarkan untuk produksi tempe tersebut. Sedangkan untuk menentukan harga pokok produksi per produk dihitung dengan membagi total harga pokok produksi dengan jumlah yang dihasilkan. Harga pokok produksi dibagi menurut tiga unsur utama dari biaya yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK) dan biaya overhead pabrik (BOP).

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tempe selama bulan februari 2017 pada UD. Tahu Sutra dapat dilihat pada tabel.

Tabel Biaya Bahan Baku Februari 2017

No	Bahan Baku	Jumlah pembelian	Harga bahan baku	Jumlah biaya bahan baku
1	Kedelai	2000 kg	Rp. 6.800/kg	Rp. 13.600.000
2	Ragi	3,5 kg	Rp. 16.500/kg	Rp. 57.750
Total				Rp. 13.657.750

Unsur biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja langsung, berikut rincian upah tenaga kerja selama bulan Februari pada UD. Tahu Sutra.

Tabel Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Keterangan	Jumlah
1	Bagian pembuatan uapan (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
2	Penanganan bahan baku (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
3	Penggilingan (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
4	Pencampur / pembuatan (7 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 11.760.000
5	Pemotong (3 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 5.040.000
6	Penggoreng (2 orang x @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
7	Pengemas (2 orang @ Rp. 70.000,00 x 24 hari kerja)	Rp. 3.360.000
Total		Rp. 33.600.000

Biaya tenaga kerja pada tabel adalah biaya tenaga kerja langsung karyawan yang membuat tempe pada UD. Tahu sutra pada bulan februari dengan jumlah karyawan 20 orang.

Unsur utama dari biaya ketiga adalah biaya *overhead* pabrik, biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya – biaya yang tidak langsung berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi tahu goreng, biaya ini terjadi karena terdapatnya aktivitas – aktivitas yang digunakan dalam memproduksi tempe mulai dari mengolah bahan menta menjadi produk jadi atau siap jual.

Tabel Biaya Overhead Pabrik

No	Jenis biaya	Jumlah
1	Biaya Listrik	Rp. 2.500.000
2	Biaya Air	Rp. 2.500.000
3	Biaya Telpon	Rp. 1.000.000
4	Biaya Perawatan mesin	Rp. 2.500.000
5	Biaya Plastik	Rp. 1.780.000
6	Biaya Pengiriman	Rp. 4.800.000
7	Biaya Air minum	Rp. 504.000
total		Rp. 32.158.400

Tabel Biaya Kelompok Sejenis

No	Kelompok Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah
1	Pemeliharaan	Pemeliharaan Peralatan	Rp. 2.500.000
Total			Rp. 2.500.000
2	Penerangan	Listrik	Rp. 2.500.000
Total			Rp. 2.500.000
3	Persiapan dan pembuatan	Telpon	Rp. 1.000.000
		Air	Rp. 500.000
Total			Rp. 1.500.000
4	Pengemasan	Plastik	Rp. 1.780.000
Total			Rp. 1.780.000
5	Pengiriman	BTKTL	Rp. 2.400.000
		BBM	Rp. 2.400.000
Total			Rp. 4.800.000

Jumlah biaya *Overhead* yang dialokasikan menggunakan sistem *Activity Based Costing* dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel Penentuan HPP Berdasarkan Sistem ABC

Jumlah bungkus	BBB		BTK		BOP		HPP	HPP/bungkus
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	Rp
4.000	13.657.750	23,96	33.600.000	58,93	9.755.548,51	17,11	57.013.298,5	14.253,32

Tabel Alokasi Biaya Overhead

No	Kelompok Biaya	Jumlah
1	Pemeliharaan	Rp. 1.388.888,4
2	Penerangan	Rp. 286.689,71
3	Persiapan dan pembuatan	Rp. 1.499.970,4
4	Pengemasan	Rp. 1.780.000
5	pengiriman	Rp. 4.800.000
Jumlah		Rp. 9.755.548,51

Jumlah biaya *Overhead* pabrik yang dialokasikan menggunakan sistem *Activiti Based Costing* adalah sebesar Rp. 9.755.548,51. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activiti Based Costing* adalah sebagai berikut :

Pada tabel di bawah penentuan harga pokok produksi tempe dengan sistem *Activiti Based Costing*, harga pokok tempe sebesar Rp. 57.013.298,5 diperoleh dari menjumlahkan tiga unsure biaya, yakni biaya bahan baku (BBB) sebesar Rp. 13.657.750 (23,96%), biaya Tenaga Kerja (BTK) sebesar Rp. 33.600.000 (58,93%) dan biaya *Overhead* pabrik sebesar Rp. 9.755.548,51 (17,11%).

Penentuan HPP Sistem Konvensional

Dalam penentuan harga pokok produksi tempe dengan sistem konvensional / tradisional khususnya biaya *Overhead* pabrik tidak dihitung secara detail, harga pokok produksi tempe dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *Overhead* pabrik. UD. Tahu Sutra dalam menentukan harga pokok produksinya masih menggunakan sistem konvensional / tradisional, berikut ini adalah penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem konvensional / tradisional UD, Tahu Sutra :

$$\begin{aligned} \text{BOP} &= \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan}}{\text{Jumlah Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 32.158.400}{4.000} \\ &= \text{Rp. } 8.039,6 \end{aligned}$$

Penentuan tarif Overhead pabrik tahu goreng dengan sistem konvensional pada UD. Tahu Sutra ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel Penentuan Tarif BOP Sistem Konvensional

Jumlah Tong	Biaya Overhead	Jumlah BOP
4.000	Rp. 8.039,6	Rp. 32.158.400

Setelah biaya *Overhead* diketahui sebesar Rp. 32.158.400,00 maka penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional dapat dilakukan, penentuan harga pokok produksi tahu goreng berdasarkan sistem konvensional disajikan pada tabel berikut.

Tabel Penentuan HPP Sistem Konvensional

Jumlah bungkus	BBB		BTK		BOP		HPP	HPP/bungkus
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	Rp
4.000	13.657.750	17,20	33.600.000	42,30	32.158.400	40,50	79.416.150	19.854,03

Tabel diatas merupakan penentuan harga pokok produksi tempe berdasarkan sistem konvensional, harga pokok produksi tempe sebesar Rp. 79.416.150 diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya, yaitu biaya bahan baku (BBB) sebesar Rp. 13.657.750 (17,20%), biaya tenaga kerja Rp. 33.600.000 (42,30%) dan biaya *Overhead* pabrik (BOP) sebesar Rp. 32.158.400 (40,50%)

Perbandingan HPP Tempe Antara Sistem ABC Dengan Konvensional

Penentuan harga pokok produksi dan biaya *Overhead* pabrik antara sistem konvensional dan sistem *Activiti Based Costing* terdapat perbedaan antara ke dua sistem yang disajikan dalam tabel berikut.

Berdasarkan tabel di bawah bahwa harga pokok produksi tempe dengan menggunakan sistem konvensional menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar (*Overvalue*) yakni sebesar Rp. 79.416.150 bila dibandingkan dengan menggunakan sistem *Activiti Based Costing* yakni sebesar Rp. 57.013.298,5 dengan selisih sebesar Rp. 22.402.851,5 atau sebesar 28 %. Perbedaan harga pokok produksi sistem konvensional dan sistem *Activiti Based Costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik, pada sistem konvensional biaya *overhead* pabrik tidak di kelompokkan kedalam

aktivitas – aktivitas selama proses produksi, sedangkan biaya *overhead* pabrik pada sistem *Activiti Based Costing* ditelusuri lebih detail dan dikelompokkan sesuai dengan aktivitas – aktivitas selama proses produksi tempe

Berdasarkan hasil analisa, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activiti Based Costing* memiliki

Tabel Perbandingan HPP Tempe Sistem ABC dan Konvensional

Jumlah bungkus	BBB (Rp)	BTK (Rp)	ABC		Konvensional		Selisih		ket
			BOP (Rp)	HPP (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	Over value
4.000	13.657.750	33.600.000	9.755.548,51	57.013.298,5	32.158.400	79.416.150	22.402.851,5	22.402.851,5	

keunggulan dibandingkan dengan sistem konvensional, meskipun sistem konvensional memang lebih mudah di praktekkan karena hanya menjumlahkan tiga unsur biaya, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi lebih dari satu jenis produk karena tidak menggambarkan konsumsi sumber daya secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produksi untuk tahu putih pada UD. Tahu Sutra berdasarkan sistem *Activiti based costing* lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan sistem konvensional. perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional dengan sistem *Activiti based costing* disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing – masing produk. dengan menggunakan sistem *Activity based costing* UD. Tahu sutra memperoleh harga pokok sebesar Rp. 149.314.294, sedangkan jika menggunakan sistem konvensional UD. Tahu sutra memperoleh harga pokok produksi lebih besar yaitu Rp. 174.228.374 atau selisih Rp. 24.914.080 atau 14% (overvalue).
2. Penentuan harga pokok produksi untuk tahu goreng pada UD. Tahu Sutra berdasarkan sistem *Activiti based costing* lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan sistem konvensional. perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional dengan sistem *Activity based costing* disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing – masing produk. dengan menggunakan sistem *Activity based costing* UD. Tahu sutra memperoleh harga pokok sebesar Rp. 89.486.009,3, sedangkan jika menggunakan sistem konvensional UD. Tahu sutra memperoleh harga pokok produksi lebih besar yaitu Rp. 102.811.397 atau selisih Rp. 13.325.387,7 atau 13% (overvalue).
3. Penentuan harga pokok produksi untuk tempe pada UD. Tahu Sutra berdasarkan sistem *Activiti based costing* lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan sistem konvensional. perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional dengan sistem *Activity based costing* disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing – masing produk. dengan menggunakan sistem *Activity based costing* UD. Tahu sutra memperoleh harga pokok sebesar Rp. 57.013.298,5 sedangkan jika menggunakan sistem konvensional UD. Tahu sutra memperoleh harga pokok produksi lebih besar yaitu Rp. 79.416.150 atau selisih Rp. 22.402.851,5 atau 28% (overvalue).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang bisa diberikan adalah :

1. Sebaiknya bagi UKM yang memproduksi tahu khususnya UD. Tahu Sutra menggunakan perhitungan *Activity Based Costing* karena lebih efisien dari pada sistem konvensional.
2. Bagi penelitian selanjutnya agar menggunakan UKM selain

produk tahu dan tempe agar dapat
memberdayakan UKM

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami dan Nurlela 2013. *Akuntansi Biaya*, Edisi Empat, Penerbit Mitra Wacana Media.
- Dunia dan Abdullah 2012, *Akuntansi Biaya*, Edisi Tiga, Penerbit Salemba Empat.
- Mamitoho S.M et.al 2015. Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Ake Abadi. Vol.3.no 2 Juni 2015. Hal 294-303.
- Mulyadi 2014, *Akuntansi Biaya*, Edisi Lima, penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Pawiyataningrum A.N et.al 2014. Penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Study pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan). Vol.10 No. 1 Mei 2014.
- Prasasti Ayu E.D et.al 2016. Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing System (Sistem ABC)* (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang). Vol. 39 No. 1 Oktober 2016
- Rahmaji Danang 2013. Penerapan *Activity Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT. Celebes Mina Pratama. Vol.1 No.3 September, Hal.63-73.
- Rahmawati 2013. Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* pada CV. IJEN FINISH AJIBARANG, Banyumas.
- Rumampuk Maria S 2013. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* dan Metode *Konvensional* Pada Usaha Peternakan Ayam CV. Kharisma Di Kota Bitung. Vol. 1. no 4 Desember 2013, Hal. 637-645
- Setiawan dan Ahalik 2014, *Mahir akuntansi/akuntansi biaya dan manajemen*, penerbit PT. Bhuana Ilmu Popular, Jakarta.
- Sugiono 2016, *Metode Penelitian*, Penerbit Alfa Beta Bandung.
- Universitas Gresik 2016, *Pedoman Penulisan Skripsi*
- Witjaksono 2013, *Akuntansi Biaya*, Edisi Refisi, Penerbit Graha Ilmu.